

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Harga Saham

Evaluasi harganya dari saham sangatlah esensial bagi investor sebelum berinvestasi, karena saham merupakan investasi yang menjanjikan, dan tingkat pengembalian atau pendapatan bagi investor cukup besar. Harga saham pada umumnya ditetapkan oleh hubungan penawaran serta permintaan dari saham itu sendiri. Makin banyaknya yang membelikan saham makanya harga dari sahamnya tentunya melonjak tinggi, makin banyaknya penjualan sahamnya tentunya akan menurunkan harga sahamnya. Jika harga sahamnya naik maka kekayaan investornya tentunya meningkat, sebaliknya jika harga sahamnya turun maka kekayaan investornya tentunya menurun (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Ada dua macam saham dikomersialkan di bursa, yaitu saham biasa dan preferen. Saham biasa memiliki bukti kepemilikan perusahaan. Pendapatan saham biasa yang diperoleh investornya yang bersumber dari hasil membayarkan dividennya serta naiknya harga sahamnya, investor menerima dividen tidaklah ditentukan apakah dividen dibayarkan karena keputusan RUPS obligasinya dan saham biasanya, mencapai hasil yang stabil, namun bisa juga dari investor gagal membawa hasil yang mereka inginkan. Sedangkan Saham preferen berkarakteristik penggabungan obligasi dan saham biasa disebabkan walaupun dapat mengembalikan *return* konstan, namun tidaklah bisa memerikan hasil

yang diinginkan sebagai investor. (Akbarina, 2018).

2.1.1.1 Manfaat dan Resiko Dalam Memiliki Saham

Bagi pemegang saham umumnya terdapat dua manfaat yaitu manfaat ekonomis dan non-ekonomis (Akbarina, 2018 : 154-155):

1. Manfaat ekonomis :
 - a. Dividen, adalah pembagian utama dalam kepemilikan saham, pemberian manfaat oleh perusahaan penerbit saham dari keuntungannya. Ada dua jenis pembayaran dividen oleh perusahaan, dividen tunai dimana pembayarannya pada tiap investor berbentuk uang tunai, atau bisa berbentuk saham, yakni pembayaran dividen berupa saham. Dividen pada tiap investor berupa saham, hingga akumulasi kepemilikan saham investor meningkat dengan hadirnya sistem pembagian ini.
 - b. *Capital gain*, perolehan laba dengan menjual saham, yakni perolehan dari selisih nilai jual tertinggi dan nilai beli terendah.
2. Manfaat non-ekonomis : Perolehan manfaat non ekonomis bagi investor berupa hak suara saat RUPS (rapat umum), manfaat RUPS ialah penentuan arah atau tujuan perusahaan.

Dalam mempunyai saham tentu terdapat yang dinamai efek, terdapat keuntungan tentu terdapat efek. Biasanya saham diketahui selaku sesuatu sumber dengan imbal hasil besar, efek pula besar. Maksudnya, saham ialah pesan bernilai yang membagikan kesempatan laba serta kemampuan efek yang besar. Saham membolehkan investor buat memperoleh besarnya *capital gain* didalam masa

yang begitu pendek. Tetapi, harga saham pula bisa mengakibatkan investor menghadapi rugi cukup besar didalam masa yang begitu pendek.

Kemungkinan resiko yang dilewati investor yakni (Akbarina, 2018 : 155) :

1. Tidak memperoleh dividen, industri hendak memberikan dividen bila operasinya menciptakan keuntungan ataupun laba serta kebalikannya bila industri tidak bisa memberikan dividen itu disebabkan hadapi kerugian.
2. Capital loss, didalam kegiatan dagang saham investor tidaklah senantiasa memperoleh keuntungan penjualan sahamnya. Investor pula hendak mengalami dampak *capital gain* ialah jika menjual sahamnya dengan harga rendah dibanding harga saat membelinya hingga hendak menciptakan capital loss.
3. Industri bangkrut ataupun dilikuidasi, dalam keadaan industri dilikuidasi, hingga investor hendak berada diposisi rendah dibandingkan kreditornya ataupun kreditor. Artinya sehabis seluruh peninggalan industri itu dijualkan serta perolehan penjualannya diberikan pada kreditor serta bila tersisa hasil penjualan itu barulah diberikan pada investor.
4. *Delisting*, dikeluarkan Bursa efek sebab berkinerja kurang baik, misal didalam rentang waktu tertentu tak sempat dijual belikan ataupun mendapati rugi, tidaklah memerikan dividen berturutan sepanjang sebagian tahun, serta bermacam keadaan yang lain cocok peraturan di Bursa.
5. Saham di-suspendnya diberhentikan diperdaganganya oleh Bursa efek, menimbulkan investor tak dapat menjual sahamnya sampai suspen itu dibatalkan. Suspensi dicoba oleh Bursa efek bila terjadinya kenaikan luar

biasanya harga, serta bermacam keadaan lainnya yang mewajibkan bursa mensuspend saham itu hingga industri terkait membagikan kejelasannya data lainnya, supaya data yang tidak jelas itu tidaklah dijadikan bahan spekulasi. Bila sudah didapati kejelasan, hingga dicabutnya suspensi kembali seperti sediakala.

Investasi dengan membeli saham disuatu industri itu maksudnya investor sudah melaksanakan analisis terhadap industri tersebut serta menginvestasi dananya dengan mengharapkan hendak memperoleh keuntungan (Meida Dzulqodah, 2016).

2.1.2 *Current Ratio*

Rasio Lancar yakni salah satu pengukuran tingkatan likuiditas industri dengan metode menyamakan peninggalan mudah dengan hutang mudah ataupun utang jangka pendek. *Current ratio* jadi perlengkapan ukur buat rasio likuiditas dengan mengukur keahlian likuiditas berjangka pendek industri serta memandang besaran asset atas hutang lancarnya didalam perihal ini merupakan kewajibannya sebuah industri. Maksudnya kita memakai total aktiva mudah buat membanding total utang jangka pendek ataupun hutang mudah buat mengenali keahlian industri dalam melunasi kewajiban lancarnya (Faleria et al., 2017).

Angka kunci jangka pendek diperoleh yakni membagikan asset lancarnya dengan kewajiban lancarnya. Misalnya diperoleh rasio 3, rasio lancar harus 3:1 atau 300%, atau dapat disimpulkan tiap Rp.1 hutang jangka pendeknya dijamin Rp.3 dari aset lancar. sebagai koefisien sirkulasi yang memuaskan

bagi perusahaan industri atau perusahaan dagang, sedangkan untuk perusahaan jasa seperti hotel, real estate atau perusahaan jasa lainnya dapat dikatakan nilai 1:1 atau 100% sudah cukup. Perlu dicatat bahwa metrik daya yang berlebihan juga tidak terlalu baik untuk perusahaan, karena kas dan setara kas perusahaan mungkin kosong atau berlebihan. (Wangdra, 2019).

Penelitian (Efrizon, 2019) menyimpulkan perusahaan yang mampu membayarkan hutang berjangka pendeknya dianggap perusahaan yang berlikuid, Maka makin tingginya *current ratio*, makin likuidnya perusahaan hingga meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Rumusnya yakni:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.1 CR}$$

2.1.3 Net Profit Margin

Margin laba bersih dipergunakan menghitung tingkatan profit instansi ditingkat penjualannya. Hubungan ini sering digunakan didalam mengukur kemampuan perusahaan didalam mengurangi biaya sepanjang periode waktu tertentu. Margin laba bersih digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan, baik atau buruk, mempengaruhi percayanya investor untuk berinvestasi diperusahaan dan mendapatkan keuntungan yang diharapkan (Faleria et al., 2017). Cara menghitung margin laba bersih diperoleh dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.2 NPM}$$

2.1.4 *Return On Equity*

Pengembalian Ekuitas dipergunakan untuk menunjukkan mampunya perusahaan didalam memperoleh keuntungan. Hubungan ini penting bagi investor atau pemegang saham untuk menentukan apakah manajemen telah efektif dan efisien mengelola modal. Makin tingginya pengembalian ekuitas bermakna pengelolaan modal makin bagus pada instansi tersebut. (Nurlia, 2016).

Pengembalian Ekuitas yakni rasio laba bersih tahun berjalan setelah pajak dan ekuitas, rasio ini memaparkan apakah dana pemilik digunakan secara produktif, rasio ini juga memaparkan profitabilitas dan keefisienan ekuitas. Makin tingginya pengembalian ekuitas makin baiknya keadaan dana pemilik makin kuat (Nurlia & Juwari, 2019).

Rumus untuk menghitung pengembalian ekuitas (Tobing, 2017) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 ROE

2.1.5 *Debt To Equity*

Dipergunakan didalam mendefinisikan mampunya perusahaan didalam melunasi keseluruhan hutangnya dengan membandingkan keseluruhan hutangnya dengan ekuitas perusahaannya. DER membandingkan total hutang perusahaan dengan total modalnya guna menelusuri besaran permodalan kepunyaan perusahaan didalam menutupi hutangnya dan menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan leverage dan mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi. (Meida Dzulqodah, 2016).

DER dipergunakan didalam menentukan total modal perusahaan sebagai jaminan pinjaman, dan disimpulkan makin tingginya *leverage*, makin banyaknya pengeluaran dana perusahaan. *Leverage* yang tinggi tidak baik bagi suatu perusahaan karena jika dilikuidasi maka perusahaan akan bangkrut (Alipudin, 2016). Adapun rumusan menghitungnya yakni.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 DER

2.2 Penelitian Terdahulu

Terpapar uraian penelitian terdahulunya guna mendukung penelitiannya yakni :

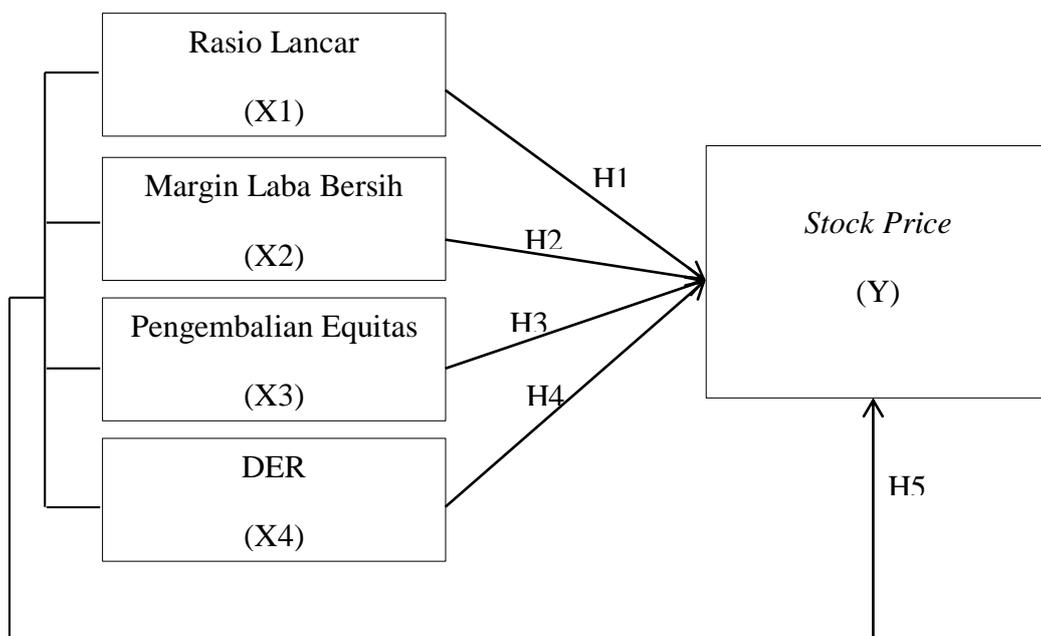
1. Menurut (Br Purba & Tipa, 2020) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham” menyatakan bahwa *ROE* berpengaruh signifikan terhadap harga saham DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Penelitian (Hayati et al., 2019) berjudul “*The Effect Of CR, DER & Roa On Stock Prices In Sharia Based Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange*” menyatakan *cr and der has no significant effect on Stock Prices*.
3. Penelitian (Efrizon, 2019) berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017” menyatakan *CR dan ROE* berpengaruh negatif terhadap harga sahamnya, dan *der* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga sahamnya.

4. Penelitian (Masril, 2017) yang bernama “Pengaruh Laba, *eps*, dan *der* Terhadap Harga Saham.” Mengutarakan *der* tidak memengaruhi harga sahamnya pada perusahaan konstruksi dan bangunan.
5. Menurut (Martiani, 2018) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Manufaktur Sektor Industri Yang Tertulis Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016.” Menyatakan bahwa secara parsial *CR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *NPM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan secara *simultan* *CR*, *DER*, *ROE* dan *NPM* berpengaruh terhadap harga saham.
6. Penelitian (Nurlia & Juwari, 2019) menyatakan *roe*, dan *cr* memengaruhi terhadap Harga Sahamnya.
7. Penelitian (Rahmadewi & Abundanti, 2018) berjudul “Pengaruh EPS, PER, CR Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan *cr* dan *roe* berpengaruh negatif terhadap harga sahamnya.
8. Menurut (Faleria et al., 2017) yang berjudul " *Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin Dan Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia” Menyatakan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Uji t menyimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* tidak ada yang signifikan.

9. Penelitian (Meida Dzulqodah, 2016) berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* Dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Debt To Equity Ratio* Dan Harga Saham Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan berpengaruh negatif signifikan *EPS* terhadap *der* dan terhadap harga saham.
10. Penelitian (Sari, 2018) berjudul “Pengaruh Rasio Keuangannya terhadap Harga Sahamnya.” Menyatakan *roe*, *der* tidak memengaruhi Harga Sahamnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Uraian kerangka pada riset mengandalkan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Selanjutnya bagan mengilustrasikan cara dampak yang terformasi antara variabel bebas dan variabel terikat :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesisnya diilustrasikan yakni:

- H1 : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *real etate* yang tercantum di IDX.
- H2 : *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *real etate* yang tercantum di IDX.
- H3 : *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *real estate* yang tercantum di IDX.
- H4 : DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real etate* yang tercantum di IDX.
- H5 : *Current ratio*, NPM, *Return on equity* dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *real etate* yang tercantum di IDX.